

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *HABIT FORMING* UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN *SPRITUAL* SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI KELAS V DI SD NEGERI 012 KOTO KARI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan
Singingi untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*



OLEH

MELI

NPM : 210307046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1447 H/ 2025 M**

SURAT PERYANTAAAN

Nama : Meli
Tempat/Tanggal Lahir : Mandailing, 4 November 2003
Npm : 210307046
Alamat : Kebun Nenas
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan Judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V di SD Negeri 012 Koto Kari.**" Adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas data dan informasi yang termuat dalamnya.

Teluk Kuantan,
Hormat saya




Meli
210307046

BUSTANUR, S.Ag., M.U.s
DOSEN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAINS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

NOTA DINAS

Perihal : Meli

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi
Di

Teluk Kuantan

Assamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

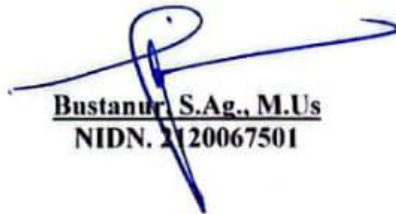
Setelah membaca, meneliti, memeriksa dan mengadakan perbaikan terhadap skripsi
saudari:

Nama : Meli
Npm : 210307046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam
Judul : **Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk
Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V Di SD
Negeri 012 Koto Kari**

Maka dengan ini dapat disetujui dan diberikan penilaian dalam sidang munaqasah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Kuantan Singingi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teluk Kuantan, 16 September 2025
Pembimbing I


Bustanur, S.Ag., M.U.s
NIDN. 2120067501

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan *Spritual* Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Di SD Negeri 012 Koto Kari.**" yang ditulis oleh Meli NPM. 210307046 Dapat diterima dan disetujui dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 8 Oktober 2025. Skripsi ini sudah diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Teluk Kuantan, 8 Oktober 2025

Mengesahkan,
Tim Sidang Munaqasah
Ketua


Bustanur, S.Ag., M.U.s
NIDN. 2120067501

Moderator


Andrizar, S.Psi., M.Pd.I
NIDN. 2111108301

Sekretaris


Athairi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 1010038901

Penguji I


Sopiatus Nahwivah, S.Pd.I., MA
NIDN. 2110018901

Penguji II


A. Mualif, S.Pd.I., MA
NIDN. 1010078601

Dekan Fakultas Pendidikan Islam dan Sains Islam
Universitas Islam Kuantan Singingi


Bustanur, S.Ag., M.U.s
NIDN. 2120067501

ABSTRAK

Meli, NPM : 210307046 Penerapan Model Pembelajaran Habit Forming Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V i SD Negeri 012 Koto Kari

Penelitian ini berlatar belakang oleh rendahnya Kecerdasan Spritual siswa kelas V di SD negeri 012 Koto kari pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Maka dari itu perlu adanya upaya dalam hal meningkatkan Kecerdasan Spritual. Maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Habit Forming yaitu model pembelajaran membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan aktivitas secara konsisten, sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis tertanam dalam diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran habit forming untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa dikelas V di SD Negeri 012 Koto Kari.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek yaitu guru PAI-BP dan peserta didik kelas V SD Negeri 012 Koto Kari. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan model pembelajaran Habit Forming dapat meningkatkan Kecerdasan Spritual siswa . Ini terbukti bahwa dari Kecerdasan Spritual siswa pada Pra Siklus yang mulanya 36,50%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50,79 %. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan pada siklus II dengan hasil persentase kecerdasan spritual siswa yaitu : 80,17%.

Dapat disimpulkan siswa kelas V SD Negeri 012 koto kari bahwa model habit forming itu dapat meningkatkan kecerdasan spritual siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Kata kunci : Model Pembelajaran Habit Forming, Kecerdasan Spritual, Penerapan

ABSTRAK

Meli, NPM : 210307046 Implementation of the Habit Forming Learning Model to Improve Students' Spiritual Intelligence in Religious Education (Islam and Character Education) in V Grade at SD Negeri 012 Koto Kari

This research is based on the low Spiritual Intelligence of fifth grade students at SD Negeri 012 Koto Kari in the subjects of Islamic religious education and character education. Therefore, efforts are needed to improve Spiritual Intelligence. So the researcher tried to apply the Habit Forming learning model, namely a learning model that forms positive habits through consistent repetition of activities, so that these behaviors become automatically embedded in students. This study aims to determine how the implementation of the habit forming learning model to improve the spiritual intelligence of fifth grade students at SD Negeri 012 Koto Kari.

This research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR) with subjects namely PAI-BP teachers and fifth grade students of SD Negeri 012 Koto Kari. Data collection techniques were observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the application of the Habit Forming learning model can increase students' Spiritual Intelligence. This is proven by the fact that students' Spiritual Intelligence in the Pre-Cycle was initially 36.50%. Then in cycle I it increased to 50.79%. Furthermore, researchers carried out actions in cycle II with the results of the percentage of students' spritual intellegence being: 80.17%.

It can be concluded that the fifth grade students of SD Negeri 012 Koto Kari can improve the students' spiritual intelligence in the subjects of Islamic religious education and character education.

Keywords: Habit Forming learning model, Spiritual Intelligence, Implementation

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN KETUA PRODI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teoritis	8
1. Model Pembelajaran <i>Habit Forming</i>.....	8
a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Habit Forming</i>	8
b. Dasar dan Tujuan <i>Habit Forming</i>	9
c. Kelebihan dan Kekurangan <i>Habit Forming</i>	10
d. Langkah – Langkah Penerapan <i>Habit Forming</i>	11
e. Indikator – indikator <i>Habit Forming</i>	13
2. Kecerdasan Spritual	15

a. Pengertian Kecerdasan Spritual	15
b. Manfaat Kecerdasan Spritual	16
c. Indikator – Indikator Kecerdasan Spritual	17
d. Bentuk – Bentuk Kecerdasan Spritual	18
B. Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Definisi Operasional.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
D. Populasi dan Sampel	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	39
A. Tinjauan Umum Dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Penyajian Data	42
C. Analisis Data	61
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Operasional	25
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	32
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian.....	33
Tabel 3.3 Kriteria Kecerdasan Spritual Siswa	35
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik.....	40
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SD Negeri 012 Koto Kari	41
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SD Negeri 012 Koto Kari	42
Tabel 4.4 Sampel Penelitian	43
Tabel 4.5 Nama Siswa yang Menjadi Sampel	44
Tabel 4.6 Hasil Observasi Penerapan Model <i>Habit Forming</i> Pra Siklus	45
Tabel 4.7 Indikator Kecerdasan Spritual Siswa.....	47
Tabel 4.8 Data Kecerdasan Spritual Siswa Pra Siklus.....	48
Tabel 4.9 Penerapan Model Pembelajaran Habit Forming Siklus I.....	51
Tabel 4.10 Indikator Kecerdasan Spritual	53
Tabel 4.11 Kecerdasan Spritual Siswa Siklus I	54
Tabel 4.12 Hasil Observasi Penerapan Model Habit Forming	57
Tabel 4.13 Indikator Kecerdasan Spritual	58
Tabel 4.14 Kecerdasan Spritual Siswa Siklus II.....	59
Tabel 4.15 Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran <i>Habit Forming</i>	62
Tabel 4.16 Rekapitulasi Hasil Observasi Kecerdasan Spritual Siswa Kelas V SD 012 Koto Kari	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 3.1 Gambar Siklus PTK	26
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kecerdasan spritual Siswa	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan memberi pengaruh yang besar agar manusia mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Selain itu, pendidikan pun memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa, sejak zaman perjuangan kemerdekaan dahulu, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu penjajahan.¹ Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pembangunan masyarakat dan negara. Penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.²

Pendidikan di wujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi

¹ Sania Amaliya. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 1766-1770.

² Mustafa, Mustafa, and Azis Azis. "Kemampuan Berpikir Komputasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Berdasarkan IQ." *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika* (2024): 122-128.

peserta didik dengan penekanan serta fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.³

Kecerdasan spiritual dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahwa kecerdasan spiritual, seperti yang dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual memperkuat tujuan ini dengan menekankan pemahaman yang mendalam, kesadaran diri, introspeksi, dan pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang didasarkan pada ajaran agama.⁴

Selain itu, kecerdasan spiritual dan pembelajaran PAI juga saling terkait dalam pengembangan keterhubungan dengan sesama dan keadilan sosial. Pembelajaran PAI mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman tentang keterhubungan dengan sesama manusia dan melihat keadilan sosial sebagai bagian integral dari praktik agama Islam. Dengan mengintegrasikan konsep kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang holistik, menginternalisasi nilai-nilai moral

³ Abd Rahman, Sabhayati Asri Munanandar dkk, *Al-Urwatul Wutsqa : Kajian pendidikan Islam* 2(1), hal 1-8, 2022

⁴ Nurlaily Fauziatun and M Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter", (Jurnal Kependidikan, 8.2 2020), hal. 142- 65

dan etika, serta terlibat dalam keterhubungan yang positif dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang mencakup pemahaman agama, pengembangan nilai-nilai moral, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dengan demikian, kecerdasan spiritual memberikan relevansi yang signifikan terhadap tujuan pembelajaran PAI dan dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi yang ditemukan di SDN 012 Koto kari berbanding terbalik dengan pengertian di atas, dimana kecerdasan spritual tidak terlalu diutamakan dibanding kecerdasan kognitif siswa, sehingga siswa mengalami penurunan dalam perkembangan kemampuan sosial dan spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang sopan seperti melontarkan kata – kata kasar dan negatif, selain itu kurangnya pembiasaan- pembiasaan baik yang di terapkan disekolah dan pembelajaran hanya focus ke guru (teacher center) yang menyebabkan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak interaksi oleh sebab itu siswa tidak dapat mengaktualisasikannya di kehidupan sehari – hari.⁶

Berdasarkan permasalahan di atas muncul gejala gejala terkait rendahnya kecerdasan spritual siswa di SDN 012 Koto Kari yaitu:

⁵ *Ibid*

⁶ Observasi dengan Nurasma, *Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* tanggal 12 November 2024 dikelas V SDN 012 Koto Kari

1. Merosotnya tata krama siswa di SDN 012 Koto kari yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang sopan yang melontarkan kata – kata kasar dan bersifat negatif.
2. Kurangnya pembiasaan – pembiasaan atau kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual siswa disekolah.
3. Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru (teacher center) dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab).

Pengendalian kemampuan spiritual siswa harus dibimbing oleh guru melalui kegiatan dan program pembelajaran yang sesuai dan tepat. Salah satunya ialah dengan menerapkan sistem belajar mempergunakan metode dan strategi belajar yang efektif dan efesien. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar terutama sekali dalam penerapan model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan harapan penerapan strategi pembelajaran yang lebih praktis dan mudah dipahami akan membentuk karakter belajar siswa secara aktif.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan spiritual tersebut melalui model pembelajaran *Habit Forming* atau yang biasa dikenal dengan teknik membiasakan pembelajaran kepada siswa yakni pembelajaran dengan model ini berusaha untuk membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Model *Habit Forming* ini mampu memberikan stimulus bagi siswa untuk memahami dan mempraktekkan pemahamannya mengenai

materi pelajaran kemudian menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama proses belajar tersebut berlangsung.

Hal ini didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saparia dan Ahmad Fuadi 2002 menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Habit Forming* sangat bagus dan baik untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Telaga Jernih, dilihat terjadinya peningkatan perubahan sikap dan peningkatan siswa dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak.⁷

Oleh karena itu penulis sangat tertarik dan merasa perlu untuk melakukan serangkaian penelitian dengan **judul “Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V di SD Negeri 012 Koto Kari”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Merosotnya tata krama dan etika moral anak
2. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional (ceramah, dan tanya jawab) dan siswa masih sebagai objek belajar yang pasif karena dalam kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher center*).

⁷ Ahmad Fuadi, *Upaya Peningkatan Kemampuan Spritual Quotient Melalui Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII MTS Nurul Iman Telaga Jernih*.

3. Kurangnya contoh pembiasaan baik yang diterapkan disekolah.

C. Batasan Masalah

Agar peneliti dapat terfokus pada masalah yang akan diteliti dan untuk menghindari meluasnya masalah yang diteliti, maka peneliti akan melakukan pembatasan – pembatasan. Peneliti hanya akan membahas pada masalah Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V di SD Negeri 012 Koto Kari.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan di kaji adalah, “Bagaimana peningkatan kecerdasan spritual siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Habit Forming* di kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 012 Koto kari.”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa melalui model pembelajaran *habit forming* dapat meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas V di SD Negeri 012 Koto Kari

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan peneliti ini dapat bermanfaat untuk :

- a. Sekolah

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan masukan dan inovasi untuk meningkatkan upaya pembelajaran di SD Negeri 012 Koto Kari sebagai bentuk inovasi dalam strategi pembelajaran di SD Negeri 012 Koto Kari sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan semangat dan motivasi kepada seluruh siswa/i yang menjadi objek penelitian peneliti agar senantiasa melakukan pembiasaan – pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari – hari.

c. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan peneliti dalam ilmu pengetahuan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Model Pembelajaran *Habit Forming*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Habit Forming*

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*)⁸. Pembelajaran *Habit Forming* adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah.⁹

Pembiasaan (*habit forming*) merupakan upaya efisien dalam membina dan membentuk karakter anak. Hasil dari pembiasaan yaitu terciptanya suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan perilaku yang memiliki sifat otomatis atau berlalu begitu saja, tanpa ada rencana terlebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu proses pelatihan terhadap anak secara terus-menerus sehingga apa yang dilatihkan tertanam pada diri anak. Adapun tujuan diterapkannya

⁸ Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), hal. 37

⁹ Risa Alfiah Ulfa and Ahmad Arifi, 'Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo', *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017)

model *habit forming* (pembiasaan) yaitu untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara terus-menerus dalam mencapai tujuan, yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.¹⁰

Dalam karangan E. Mulyasa buku manajemen Pendidikan Karakter, Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Selanjutnya pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan seseorang. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karna akan menjadi kebiasaan yang melekat dan seponan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kejadian dalam sebuah pekerjaan, dan aktifitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin¹¹. Pendidikan melalui metode pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dan paling efektif dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak dan budi pekerti siswa.¹²

b. Dasar dan Tujuan *Habit Forming*

Pembiasaan ialah satu dari banyak macam model pembelajaran yang penting terutama bagi siswa. Mereka belum mempunyai banyak keharusan yang patut dilakukan layaknya manusia dewasa. Alhasil perlu

¹⁰ Fahrurrozi, Sari DKK, Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal ilmu pendidikan* (2022)

¹¹ Emulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, hlm. 166

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hal. 134

adanya pembiasaan penanaman sikap terampil, bercakap, bertingkah laku dan berpola pikir yang baik.

Dalam Al-Qur'an, pembiasaan ini dianjurkan dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*Al-Tadaruj*) yang dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan¹³. Al-Qur'an juga membuat amalan ini menjadi salah satu teknik pengajaran yang mengubah semua kualitas yang cakap menjadi sebuah kebiasaan¹⁴. Maka pembiasaan dilakukan secara bertahap guna meraih akhir keinginan yang baik. Semua harus disesuaikan pada tingkat perkembangan siswa.¹⁵

Salah satu tujuan dari latihan pembiasaan adalah untuk mengajarkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengulangi sesuatu berulang-ulang. Tetapi perlu diingat bahwa membiasakan diri tidak

c. Kelebihan dan Kekurangan *Habit Forming*

Beberapa pendapat tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dipaparkan oleh tokoh yang berbeda, penulis lebih tertarik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam. Di dalam kelebihan model pembiasaan tersebut, dijelaskan tidak hanya berhubungan dengan

¹³ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 267.

¹⁴ Abuddin Nata, M.A, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.101

¹⁵ *Ibid.*, hal. 103

aspek lahiriyah saja tetapi juga aspek batiniah. Selain itu, kelebihan model pembiasaan ini juga berdampak pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Namun, untuk kelemahannya memang harus diatasi dengan bijaksana. Seperti dibutuhkannya tenaga pendidik yang benar-benar bisa dijadikan contoh keteladanan, berarti perlu adanya usaha yang lebih dari seorang guru. Serta guru tersebut harus mampu mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan praktek nyata.¹⁶

d. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Habit Forming*

Dalam menerapkan model pembelajaran habit forming harus dilakukan berbagai langkah yang sesuai agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Berikut merupakan langkah – langkah penerapan *Habit Forming* (Pembiasaan):

1. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus pada anak didik dan dibutuhkan seseorang untuk sebagai contoh atau teladan.
2. Guru harus mengajak dan bersama – sama dalam melakukan kegiatan ini.¹⁷

Dalam menerapkan model *habit forming* sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas maka, hendaknya model *habit forming* diterapkan sejak dini dan dilakukan bersama serta terus-menerus

¹⁶ Moh. Qurtubi, 'Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2024), pp. 48–57

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2020) hal 83.

sehingga lambat laun akan terbentuk sebuah kebiasaan yang hendak dicapai. Jika pembiasaan sudah melekat, maka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan akan lebih mudah diperoleh.

Penerapan model *habit forming* juga dapat dilakukan seperti misalnya pendidik sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak - anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral yang ada di dalam Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.¹⁸

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kekuasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁹

¹⁸ Eko Nopriadi, "*Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng*"

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hal. 213.

e. Indikator *Habit Forming* (Pembiasaan)

Kegiatan yang secara terus menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang tentunya mengarah kepada hal – hal yang positif. Adapun indikator *habit forming* (pembiasaan) antara lain:

- a. Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
- b. Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
- c. Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.²⁰

Sementara menurut Nurbudiyanti (2021) indikator-indikator metode pembiasaan sebagai berikut:²¹

- a. Bertahap/berangsur-angsur

Pendidikan pasti mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua atau pendidik. Karena tidak semua anak dapat memahami prosesnya secara langsung, apalagi dalam praktiknya perlu melalui beberapa tahapan untuk mencapai kualitas.

Tahapan-tahapan itu mencakup:

²⁰ Nurul Ihsani, Nina Kurnia, dkk, “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, 2018, hal. 52

²¹ Nurbudiyanti, “Metode Pembiasaan Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Di Dusun Cappalete Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”, Skripsi, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN, 2021), hal 21-22

- 1) Memberi penjelasan dan keterangan kepada anak, sehingga anak mampu memahami apa yang telah dijelaskan oleh pendidik.
- 2) Seorang pendidik atau orang tua hendaknya memberikan suatu pilihan kepada anak-anaknya untuk memilih suatu perkara yang belum mereka pahami, agar mereka juga semakin paham mana yang baik dan buruk.
- 3) Sikap tegas namun sangat toleran. Memberikan suatu penjelasan hukum yang dianggapnya dilarang dan jangan dilakukan kepada anak.
- 4) Orang tua atau seorang pendidik hendaknya mampu memberikan sanksi atau peringatan kepada anak didiknya agar tidak melakukan hal-hal negatif.

b. Mengulang

Untuk membiasakan suatu perbuatan yang baik, tak lepas atas perbuatan yang diulanginya. Karena pengulangan adalah sesuatu yang akan melekat dalam perbuatan sehari-hari, selain pengulangan butuh sebuah pengawasan yang memantau si anak, karena bagaimana sifat manusia suka bermalas-malasan. Oleh karena itu dengan adanya pengawasan mereka akan tetap mematuhi peraturan,

c. Latihan

Latihan Tidak ada seorang pun mahir dalam bidangnya kecuali pelatihan yang rutin. Bimbingan dan tuntutan pun harus selalu mengiringinya agar hasil yang dicapai sangat memuaskan.

d. Teladan

Teladan Segala apa yang kita lakukan sebagai orang tua, maka anak akan meniru. Oleh karena itu, kita harus memberikan contoh yang baik agar kelak mereka menjadi anak yang berbakti.

2. Kecerdasan Spritual

a. Pengertian Kecerdasan Spritual

Kecerdasan Spritual yang sering disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tingkat tiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *emotional Quotionnaire* (EQ). Dikatakan sebagai kecerdasan spritual ketiga karena menurut kronologi, ada kecerdasan spritual setelah dua lainnya. Dari segi bahasa, kata “kecerdasan” berarti cerdas, sedangkan “spritual” diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konsep kejiwaan (rohani, batin). Oleh karena itu, dalam hal spritual, apa yang diajarkan didasarkan pada ajaran utama Tuhan Yang Maha Esa dan berkaitan dengan spritual serta batin.²²

Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan menggunakan sumber-sumber spritual untuk seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Kecerdasan spritual digunakan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan menjaga

²² Rahmat Rifai Lubis, ‘Optimalisasi Kecerdasan Spritual Anak’, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2018), pp. 1–18.

spritualistas. Oleh karena itu, seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan tuhan, manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri.²³

Kecerdasan spritual menyebabkan seseorang lebih mampu memahami diri mereka sendiri dan juga orang lain. Hal ini disebabkan perkembangan spritual telah membuat orang lebih menyadari siapa diri mereka, apa yang mampu mereka lakukan, dan bagaimana mereka dapat memberikan ruang bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, hal ini akan menguntungkan dan menarik bagi mereka yang memiliki penilaian baik, memiliki etika yang kuat, dan dapat mengatur kehidupan sehari-hari dengan baik.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spritual merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikan ia menyadari makna, nilai, moral, serta cinta sesama makhluk hidup.²⁵

b. Manfaat Kecerdasan Spritual

Kecerdasan Spritual mampu mengatasi semua beban hidup yang berat menjadi ringan, termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi dimanapun ia berada.²⁶ Zohar mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan spritual lebih variatif, kecerdasan peitual

²³ Ermi Yantiek, 'Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual Dan Perilaku Prososial Remaja', *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.01 (2014), pp. 22–31, doi:10.30996/persona.v3i01.366.

²⁴ Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual, dan Perilaku Prososial remaja", *Jurnal Persona* 3 (2014), hal 24

²⁵ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Pendidikan Islam", *Jurnal TADBIR* 5 (2017), hal137

²⁶ Sarip Munawar, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, "*Jurnal Ilmiah Educater* 4 (2018), hal 97

dianggap sebagai kecerdasan yang menjadi solusi dalam menghadapi dan memecahkan berbagai masalah. Kecerdasan spritual ini dibutuhkan seseorang untuk menemukan solusi karena kecerdasan ini membahas tentang seberapa mampu seseorang melihat sisi psositif dari peristiwa, dengan cara melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Oleh sebab itu, seseorang perlu menentukan solusi terbaik ketika terjadi permasalahan dalam kehidupannya.²⁷

Kecerdasan spritual sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang, yaitu seseorang akan menerima keadaan yang dihadapinya, dan memberi potensi untuk berkembang, mengajarkan manusia lebih kreatif, mengatasi masalah dengan baik, mengontrol emosi dan menuntunnya pada jalan yang benar, memberikan kemampuan beragama yang benar, membantu menyatukan antara integritas diri sendiri dan orang lain, menjadikan peibadi yang matang secara utuh, mampu menghadapi pilihan dan realitas baik atau buruk yang datang tanpa terduga.²⁸

c. Indikator – indikator Kecerdasan spritual

Indikator dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup :

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

²⁷ Hasbi Ashshidieqy, 'Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7.2 (2018), pp. 68–75, doi:10.21009/jppp.072.02.

²⁸ Cece Jalaludin Hasan, 'Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan', *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.2 (2019), pp. 121–40.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai – nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal(berpandangan *holistic*)
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” dan “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi²⁹

d. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Spritual

Menurut Lukman Al-Hakim terdapat beberapa bentuk kecerdasan spritual yaitu larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada pembalasan allah, perintah sholat, amar ma'ruf dan nahi munkar, perintah untuk sabar, larangan bersifat sombong, sederhanalah dalam bersuara dan merendahkan suara. ³⁰Selain itu, Fitriani dan Yusuf berpendapat bahwa bentuk kecerdasan spritual yaitu siswa sudah mengetahui yang benar dan salah, siswa saling menghormati sesama, menghormati guru dan semangat belajar lebih giat.³¹ Menurut Sya'ban, bentuk kecerdasan spritual bisa melalui siswa membaca Al-Qur'an dan

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hal 14.

³⁰ Yazidul Busthomi, “Macam-macam Bentuk Kecerdasan Spritual dalam Konsep pendidikan Luqman Al-Hakim,” *Jurnal At-Tahzib* 6 (2018), hal79

³¹ Andi Fitriani dan Muhammad Yusuf, “Peranan pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Kecerdasan Spritual Peserta Didik,” *Jurnal Al-Ibrab* 6 (2017), hal 207.

Doa bersama, melakukan sholat shuha, sholat dhuzur berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler contohnya banjari qiroah serta siswa menghormati guru dan orangtua.³²

Aziz dan Mangestuti mengemukakan bentuk-bentuk kecerdasan spritual dalam memahami makna kehidupan yaitu, (1) Spritual keagamaan, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan Allah, cirinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi spritual dan kemampuan mengambil hikmah dari masalah. (2) Relasi sosial, adalah kemampuan yang berhubungan dengan manusia. Contohnya tidsk mau berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan cenderung untuk mengajak pada kebaikan. (3) Etika sosial, semakin tinggi kecerdasan spritual yang dimiliki seseorang maka etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan tidak melakukan kekerasan.³³

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah kajian hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel pencarian dan hasil pencarian tersebut. Dalam hal ini, peneliti meninjau beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan topik yang akan diteliti. Adapaun karya tulis yang dijadikan sebagai sebuah gambaran yaitu :

³² Muhammad Sya'ban, "Pengembangan Kecerdasan Spritual SQ dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI MA Darul Qur'an Bengkel Tahun pelajaran 2014/2015" (Mataram, IAIN Mataram, 2015).

³³ Nurmala Rawa, *'Hubungan Tingkat Kecerdasan spritual dengan perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS Al-Washliyah Tembung'* (Medan, UIN Sumatra Utara, 2018)

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saparia dan Ahmad Fauzi tahun 2022 dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Spritual Quotient Melalui Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) pada pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Nurul Iman Telaga Jernih”. Berdasarkan penelitiannya tersebut dikatakan bahwa hasil penlitian pada penelitian ini yaitu adanya peningkatan kemampuan *Spritual Qoutient* siswa pada pra siklus hingga siklus ketiga. Berdasarkan data nilai ketuntasan siswa dalam peningkatan kemampuan *Spritual Qoutient* pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada pra siklus hingga siklus III, hal ini dikarenakan siklus II nilai ketuntasan siswa hanya mencapai 77,5%, sehingga berdasarkan koordinasi peneliti dengan guru bidang studi Akidah Akhlak penerapan model pembelajaran model *Habit Forming* pada studi Akidah Akhlak dilanjutkan hingga siklus III. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya ada di tempat dan waktu pelaksanaan yang berbeda.³⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana tahun 2022 dalam jurnalnya yang berjudul “Mengembangkan kemampuan nilai agama dan moral dalam meniru gerakan shalat menggunakan kombinasi model *explicit instruction* dan *Habit Forming*”. Berdasarkan penelitiannya tersebut dikatakan bahwa hasil penlitian pada penelitian ini yaitu Hasil capaian perkembangan anak

³⁴ Ahmad Fuadi, *Upaya Peningkatan Kemampuan Spritual Quotient Melalui Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII MTS Nurul Iman Telaga Jernih*.

dalam melaksanakan pembelajaran dalam gerakan shalat menggunakan kombinasi model explicit instruction dan habit forming dan metode demonstrasi mengalami perkembangan yaitu pada pertemuan I sampai pertemuan IV mengalami peningkatan sehingga mencapai seluruh anak berhasil berkembang, hal ini melebihi target atau telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan dan jenis penelitian yang digunakan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya ada di tempat dan waktu pelaksanaan yang berbeda.³⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh intan Sutrawati, Baik Nilawati Astini, Ika Rachmayani, Nurhasanah tahun 2023 dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini”. Berdasarkan penelitiannya tersebut dikatakan bahwa hasil penelitian pada penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan karakter disiplin pada anak, Adapun hasil penelitian setelah melakukan penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada siklus 1 mendapatkan presentase 55,66% termasuk kategori baik yang kemudian meningkat pada siklus II dengan persentase sejumlah 92% dan dikategorikan sangat baik. Dengan meningkatnya penerapan metode pembiasaan membuat Karakter disiplin kelompok A pada siklus 1

³⁵ Fitriana dan Faqihatuddiniyah, Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama Dan Moral Dalam Meniru Gerakan Shalat Menggunakan Kombinasi Model Explicit Instruction Dan Habit Forming', *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2.3 (2022)

mendapatkan persentase 60,56% termasuk kategori baik dan meningkat pada siklus II mencapai persentase 88,35% dengan kategori sangat baik sehingga sudah mencapai persentase keberhasilan yaitu 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan dapat meningkatkan karakter disiplin anak kelompok A TK Islam Tanak Kaken. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya ada di tempat dan waktu pelaksanaan yang berbeda.³⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adam Hasyim Apriansyah, Muhammad Dimas Febryan , Haidar Milsan , Aida Choirul Anwar , Huli Sabpa Nedriyan, Siti Qomariah , Isnawati tahun 2025 dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Aspek Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al-Husna Samarinda”. Berdasarkan penelitiannya tersebut dikatakan bahwa hasil penlitian pada penelitian ini yaitu menunjukkan peningkatan signifikan pada lima indikator moral: kesadaran beribadah (71,25% menjadi 93,7%), berbagi dan peduli, menghormati orang lain, kejujuran, dan tanggung jawab. Metode pembiasaan, seperti doa bersama, pemberian contoh oleh guru, dan teguran positif, terbukti efektif dalam meningkatkan moral anak secara konsisten. Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam penguatan

³⁶ Intan Sutrawati, Baik Nilawati Astini, and Ika Rachmayani, ‘Meningkatkan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 4.3 (2024), pp. 121–27, doi:10.29303/jmp.v4i3.7901.

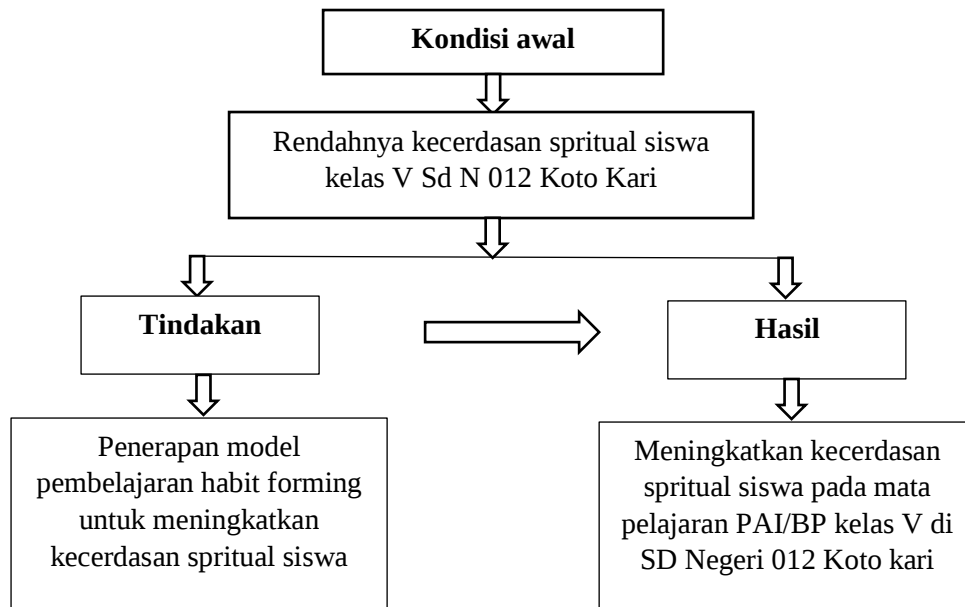
aspek moral anak usia dini. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya ada di tempat dan waktu pelaksanaan yang berbeda.³⁷

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara konsep satu dengan yang lainnya dari masalah yang diteliti, kerangka konseptual didapatkan dari konsepsi ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian, hal ini pula yang disebut sebagai kerangka berfikir. Kegunaan dari kerangka konseptual ini adalah untuk menjelaskan makna dan maksud dari kata – kata yang ada didalam teori – teori yang dipakai untuk menjelaskan hubungan di antara variabel – variabel yang akan diteliti yang jawabannya tersebut bersifat sementara dan akan dituangkan dalam bentuk hipotesis. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

³⁷ Adam Hasyim Apriansyah and others, 'Peningkatan Aspek Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di TK Islam Al-Husna Samarinda', *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 4.1 (2025), pp. 61–74, doi:10.21093/bocah.v4i1.10911.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang digunakan untuk mengembangkan secara abstrak suatu konsep atau realita data kenyataan, agar semakin mudah untuk dipahami³⁸. Mengacu pada indikator berupa ciri – ciri, aspek, sifat, atau karakter dari variabel penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

³⁸ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey II*, (Jakarta : LP3ES, 2014), hal 118.

Tabel 2.1 Definisi Operasional penelitian

variabel	Indikator
Model pembelajaran <i>habit forming</i>	1. Siswa dibiasakan untuk melakukan kebiasaan – kebiasaan baik secara bertahap dan berangsur – angsur dimulai dari satu atau dua kebiasaan sederhana terlebih dahulu. 2. Siswa dibiasakan untuk mengulang perbuatan pembiasaan – pembiasaan baik dalam kegiatan sehari – sehari sesuai pengawasan. 3. Siswa dilatih dan dibimbing secara rutin agar hasil yang dicapai sangat memuaskan. Seperti memberikan arahan, motivasi dan jika perlu membuat reward sederhana. 4. Guru memberikan contoh yang baik yang dapat di teladani oleh peserta didik.
Kecerdasan Spritual	1. Siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara spontan dan aktif dalam menghadapi suatu situasi. 2. Siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan diri sendiri. 3. Siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dengan kesadaran bahwa penderitaan tersebut dapat membangun dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat.

	4. Siswa memiliki kemampuan untuk melihat rasa sakit sebagai tantangan yang dapat memotivasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik lagi. 5. Siswa memiliki kualitas hidup yang selaras dengan tujuan dan prinsip yang diyakini, serta dengan nilai-nilai yang dianut. 6. Siswa memiliki rasa keengganan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain atau situasi tertentu. 7. Siswa memiliki rasa kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan <i>holistic</i>) 8. Siswa memiliki rasa kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” dan “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar. 9. Siswa memiliki kemampuan untuk tetap produktif dan relevan meskipun terjadi perubahan signifikan dalam kondisi tertentu.
--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas.³⁹

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan, maka putaran atau siklusnya minimal dua kali.

Penelitian tindakan kelas ini memiliki model yang digambarkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai siklus, yakni setiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*).⁴¹

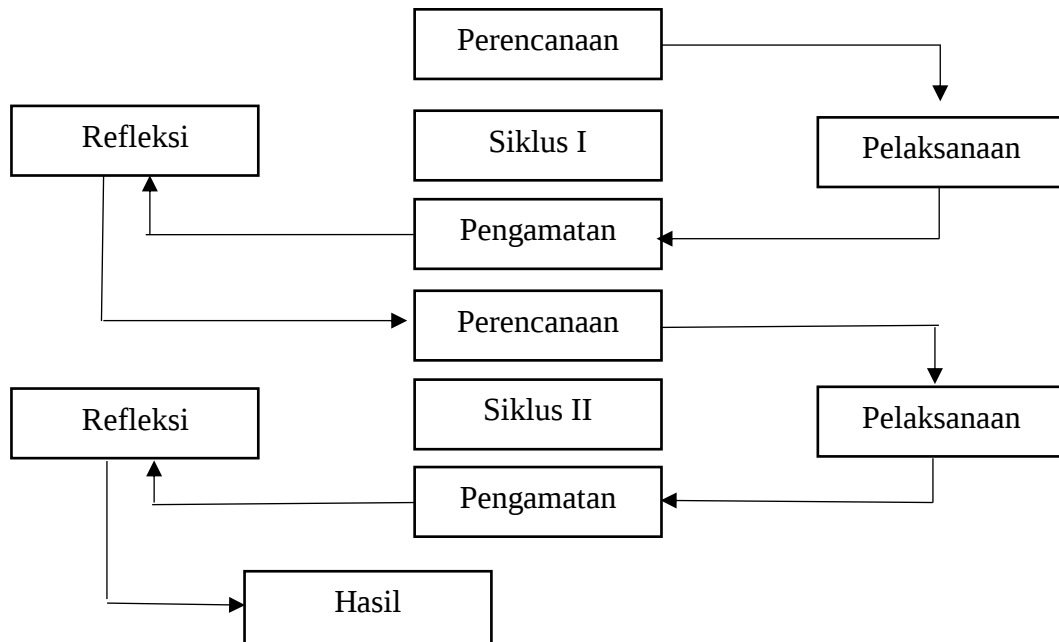
Berikut adalah desain siklus penelitian tindakan kelas yang digambarkan oleh Suharsimi Arikunto:

³⁹ Suharjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hal124

⁴⁰ Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hal 194

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hal:42

Gambar 3.1
Konsep siklus PTK Suharsimi Arikunto⁴²



1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan adalah tahap awal dari siklus PTK. Pada tahap ini, guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk penelitian, termasuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah metode model pembelajaran *habit forming* dan sumber belajar yang digunakan, disesuaikan dengan indikator- indikator yang telah diterapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini diharapkan kita dapat mengetahui penerapan dari model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa khususnya

⁴² *Ibid.* hal 42

pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas V SD Negeri 012 Koto Kari. Pada tahap ini, penulis melakukan kegiatankegiatan sebagai beriku:

- a. Menyiapkan materi pembelajaran
- b. Menyiapkan model pembelajaran *habit forming*
- c. Menyusun scenario pembelajaran dengan menyusun model ajar dan petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- d. Menyusun instrument observasi digunakan sebagai instrument untuk mengetahui seberapa jauh kinerja guru dan kecerdasan spritual siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

2. Pelaksanaan (Action)

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakantindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. PTK didasarkan atas pertimbangan teoretis dan empiris agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan PBM optimal. Pelaksana PTK adalah guru kelas yang bersangkutan dengan berkolaborasi dengan pihak lain (teman sejawat).

Adapun langkah-langkah kegiatan yang penulis lakukan pada tahap ini secara umum adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- a. Mengucapkan salam dan berdoa serta mengabsen kehadiran peserta didik
- b. Mengkondisikan secara fisik dan psikis
- c. Menyampaikan maksud dan tujuan yang akan dicapai
- d. Menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran *habit forming*

2) Kegiatan inti

1. Siswa dibiasakan untuk melakukan kebiasaan – kebiasaan baik secara bertahap dan berangsur – angsur sesuai materi pembelajaran yang diajarkan.
2. Siswa dibiasakan untuk mengulang perbuatan pembiasaan – pembiasaan baik dalam kegiatan sehari – sehari sesuai pengawasan.
3. Siswa dilatih dan dibimbing secara rutin agar hasil yang dicapai sangat memuaskan.
4. Guru memberikan contoh yang baik yang dapat di teladani oleh peserta didik.

1) Penutup

1. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan.
2. Guru memberikan motivasi dengan kata – kata yang baik sesuai dengan petunjuk – petunjuk yang dilaksanakan.

3. Guru memerintahkan siswa menutup pembelajaran dengan berdoa'a dan mengucapkan salam.

5. Pengamatan (*Observation*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait Dalam penelitian ini Penulis dengan dibantu guru atau kolabor mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi yang dilakukan meliputi: Situasi kegiatan belajar mengajar, perkembangan kecerdasan spritual siswa melalui lembar observasi.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dalam tahap refleksi peneliti melakukan analisis data yang melakukan pengumpulan data yang telah terkumpul dalam tahapan pengamatan. Berdasarkan refleksi ini dapat diketahui apa saja kekurangan pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil observasi atau pengamatan, peneliti merefleksi apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *habit forming* dapat meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik. Jika pelaksanaan siklus I belum terjadi peningkatan berdasarkan indikator keberhasilan, maka dilaksanakan siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan tercapai.

Jadi kesimpulannya adalah Penelitian ini menggunakan siklus atau putaran tindakan yang berkelanjutan, maka putaran atau siklusnya minimal dua kali. penelitian tindakkan kelas ini memilki model yang digambarkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai siklus, yakni setiap siklus terdiri dari

empat komponen, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*).

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan setelah proposal diseminarkan di Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi.

2. Tempat penelitian

Penerapan model pembelajaran *Habit Forming* ini akan peneliti lakukan di SDN 012 Koto Kari.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 012 Koto Kari, Kecamatan kuantan tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V Di SD Negeri 012 Koto Kari.

Kesimpulannya adalah subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 012 Koto Kari. Yang berjumlah 14 orang yang

terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Dan objek penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas V Di SDN 012 Koto Kari.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti⁴³. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kelas V SDN 012 Koto Kari yang berjumlah 14 orang, dengan jumlah laki- laki 4 orang dan perempuan 10 orang.

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Penelitian

Siswa Laki - Laki	Siswa perempuan	Jumlah siswa
4 Siswa	11 Siswa	14 Siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut⁴⁴. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sensus/Sampling Total* yaitu teknik pengembalian

⁴³ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D: Editor, Sutopo- Cet 5- Bandung: Alfabeta, 2023: hal 126

⁴⁴ *Ibid* hal. 127

dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Adapun jumlah siswa yang menjadi sampel sebanyak 14 orang.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

Siswa laki – laki	Siswa perempuan	Jumlah siswa
4 Siswa	10 Siswa	14 Siswa

Kesimpulannya adalah adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kelas V SD Negeri 012 Koto Kari yang berjumlah 14 orang dengan jumlah laki-laki 4 orang dan perempuan 10 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sensus/Sampling Total yaitu teknik pengembalian dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Adapun jumlah siswa yang menjadi sampel sebanyak 14 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pengamatan/ Observasi

Observasi dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung terhadap objek yang sedang diselidiki. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data – data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan – kegiatan yang dilakukan siswa – siswi dan lain – lain. Observasi dalam penelitian tindakan kelas, pengamatan ini adalah sebagai pengamatan partisipasif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses

pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format, daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktifitas dikelas, penggambaran interaksi dalam kelas, kemudian pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan proses belajar mengajar. sehingga peneliti mendapat gambaran langsung mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di kelas V SDN 012 Koto Kari.

2. Wawancara

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis⁴⁵. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara yaitu secara langsung dengan lisan untuk memperoleh informasi mengenai SDN 012 Koto Kari, dan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan BP yang dilakukan di kelas V SDN 012 Koto Kari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁶ Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui data – data terkait dengan struktur organisasi, jumlah guru, absensi kelas, dan pelaksanaan penelitian mengenai penerapan model habit forming terhadap kecerdasan spritual siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan

⁴⁵ *Ibid* hal. 203

⁴⁶ *Ibid* hal 304

budi pekerti kelas V SDN 012 Koto Kari. Dalam dokumentasi peneliti menggunakan alat seperti *handphone* (foto, video, maupun rekaman suara).

Kesimpulannya adalah Dalam melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Dari beberapa data yang diperoleh melalui instrumen penelitian, selanjutnya hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari persentase dan menyajikan data menarik, mudah dibaca, dan diikuti berpikirnya (grafik, table, dan chart).

Berdasarkan instrumen penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, digunakan teknik analisis data penelitian dengan cara berikut:

1. Analisis data Kualitatif

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengorganisasikan data dan memilih data, menjadi suatu satuan yang dapat dikelola agar memiliki nilai ilmiah yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan merefleksi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Analisis data Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian⁴⁷. Teknik analisis data dari hasil pengamatan kecerdasan spritual siswa menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase kegiatan siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan A : Skor

B : Jumlah Skor Maksimal

Tabel 3.3 Kriteria Kecerdasan Spritual Siswa

No	Presentase	Kriteria
1	86 – 100 %	Sangat baik
2	76 – 85 %	Baik
3	60 – 75 %	Kurang baik
4	55 – 59 %	Tidak baik
5	≤ 54 %	Sangat amat tidak baik

Penelitian ini dikatakan berhasil jika kecerdasan spritual siswa mengalami peningkatan. Tingkat keberhasilan pada kecerdasan spritual dapat dilihat dari skor yang diperoleh oleh siswa selama pembelajaran berlangsung yakni melalui lembaran observasi yang akan diisi oleh guru, adapun aspek penilaiannya yakni:

⁴⁷ Ahmad Aljabar Tanjung. Metode Penelitian. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm.45

- 1) Siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara spontan dan aktif dalam menghadapi suatu situasi.
- 2) Siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan untuk memahami perasaan, pikiran, dan tindakan diri sendiri.
- 3) Siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dengan kesadaran bahwa penderitaan tersebut dapat membangun dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat.
- 4) Siswa memiliki kemampuan untuk melihat rasa sakit sebagai tantangan yang dapat memotivasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik lagi.
- 5) Siswa memiliki kualitas hidup yang selaras dengan tujuan dan prinsip yang diyakini, serta dengan nilai-nilai yang dianut.
- 6) Siswa memiliki rasa keengganan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain atau situasi tertentu.
- 7) Siswa memiliki rasa kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan *holistic*)
- 8) Siswa memiliki rasa kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” dan “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban – jawaban yang mendasar.
- 9) Siswa memiliki kemampuan untuk tetap produktif dan relevan meskipun terjadi perubahan signifikan dalam kondisi tertentu

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Habit Forming* dapat meningkatkan Kecerdasan Spritual siswa di kelas V SD Negeri 012 Koto Kari. Peningkatan Kecerdasan Spritual siswa ini dapat dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas V SD Negeri 012 Koto Kari dengan menerapkan model pembelajaran *Habit Forming* menunjukkan hasil peningkatan Kecerdasan spritual siswa yang cukup baik. Hal ini terlihat dari sebelum penerapan model pembelajaran *Habit Forming* diperoleh rata-rata Kecerdasan spritual siswa masih rendah 36,50%. Hal tersebut tentu belum mencapai target/indicator kecerdasan spritual siswa dikatakan baik. Namun pada siklus I telah diterapkan model pembelajaran *Habit Forming* terjadi peningkatan Kecerdasan spritual siswa. pada siklus I yaitu 50,79% (dari 14 orang peserta didik 2 orang peserta didik atau 15% yang memiliki kecerdasan spritual siswa yang baik. Dan 12 orang peserta didik atau 85% memiliki kecerdasan spritual siswa yang rendah) dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan 39%. Kemudian pada siklus II diperoleh hasil kecerdasan spritual peserta didik sebanyak 80,17% . (dari 14 orang peserta didik, 11 orang atau 79% siswa yang kecerdasan spritualnya baik dan 3

orang peserta didik atau 21% siswa memiliki kecerdasan spritual yang masih rendah.) pada siklus II ini secara umum peserta didik telah memiliki kecerdasan spritual yang baik, bahkan ada beberapa peserta didik yang memiliki kriteria kecerdasan spritual sangat baik. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 58%.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapan saran kepada pihak yang memilki peran dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagi seluruh guru
 - a. Untuk guru banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan sehingga model pembelajaran itu dapat menarik motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik Sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Ketika guru akan menerapkan model pembelajaran habit forming guru harus memperhatikan materi yang akan dijelaskan terlebih dahulu.
 - c. Guru perlu memperhatikan alokasi waktu sebagai strategi pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran habit forming.
2. Bagi seluruh siswa
 - a. Siswa harus memperhatikan setiap instruksi yang diberikan oleh guru agar pelaksanaan metode pembelajaran sesuai dengan modul ajar atau pun langkah - langkah pembelajaran.

- b. Untuk peserta didik, dengan telah diterapkannya model pembelajaran habit forming peserta didik diharapkan lebih aktif, antusias dan lebih termotivasi lagi untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan panduan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menambah sumber bacaan untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Sabhayati Asri Munanandar dkk, *Al-Urwatul Wutsqa : Kajian pendidikan Islam* 2(1), hal 1-8, 2022
- Adam Hasyim Apriansyah dkk, “Peningkatan aspek perkembangan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK islam Al-Husna samarinda”, *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humantnity Journal*, 4.1 (2025), pp.61-74, doi: 10.21093/bocah. V4il.10911
- Ahmad Fuadi, *Upaya Peningkatan Kemampuan Spritual Quotient Melalui Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas VIII MTS Nurul Iman Telaga Jernih.*
- Ahmad Aljabar Tanjung. *Metode Penelitian.* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hal.45
- Andi Fitriani dan Muhammad Yusuf,”Peranan pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap Peningkatan Kecerdasan Spritual Peserta Didik,”*Jurnal Al-Ibrab* 6 (2017), hal 207.
- Annisa Nuraisyah Annas, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Pendidikan Islam”, *Jurnal TADBIR* 5 (2017), hal. 137
- Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2020) hal 83.
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), hal. 37

- Cece Jalaludin Hasan, 'Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan', *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.2 (2019), pp. 121–40.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hal14.
- Emulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, hlm. 166
- Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual, dan Perilaku Prosocial remaja", *Jurnal Persona* 3 (2014), hal24
- Eko Nopriadi, "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa SD Negeri 38 Janna-jannayya kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng"
- Fahrurrozi, Sari DKK, Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran *Daring*. *Jurnal ilmu pendidikan* (2022)
- Fitriana dan Faqihatuddiniyah, Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama Dan Moral Dalam Meniru Gerakan Shalat Menggunakan Kombinasi Model Explicit Instruction Dan Habit Forming', *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2.3 (2022)
- Hasbi Ashshidieqy, 'Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa', *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7.2 (2018), pp. 68–75, doi:10.21009/jppp.072.02.
- Intan Sutrawati, Baik Nilawati Astini, and Ika Rachmayani, 'Meningkatkan Karakter Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia Dini',

Jurnal Mutiara Pendidikan, 4.3 (2024), pp. 121–27,
doi:10.29303/jmp.v4i3.7901.

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Depok:PT Raja grafindo persada, 2018) hal 41.

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey II*, (Jakarta : LP3ES, 2014), hlm 118.

Muhammad Sya'ban, "Pengembangan Kecerdasan Spritual SQ dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas XI MA Darul Qur'an Bengkel Tahun pelajaran 2014/2015" (Mataram, IAIN Mataram, 2015).

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hal 134.

Mustafa, Mustafa, and Azis Azis. "Kemampuan Berpikir Komputasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Berdasarkan IQ." *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika* (2024): 122-128.

Moh. Qurtubi, 'Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2024), pp. 48–57

Nurbudiyanti, "Metode Pembiasaan Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Di Dusun Cappalete Kelurahan Tadokkong Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang", Skripsi, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN, 2021), hal. 21-22

- Nurmala Rawa,'Hubungan Tingkat Kecerdasan spritual dengan perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTS Al-Washliyah Tembung'' (Medan, UIN Sumatra Utara, 2018)
- Nurul Ihsani, Nina Kurnia, dkk, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", 2018, hal. 52
- Nurlaily Fauziatun and M Misbah,"*Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter*",(Jurnal Kependidikan, 8.2 2020), hal. 142- 65
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hal 213.
- Observasi dengan Nurasma, *Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* tanggal 12 November 2024 dikelas V SDN 012 Koto Kari
- Observasi Pra Siklus Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas V SD Negeri 012 Koto Kari,tgl. 23 Juli2025
- Purwanto, N. (2017). Psikologi Pendidikan . Jakarta: Rosda Karya. Salim
- Qurtubi, 'Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar'.
- Rahmat Rifai Lubis, 'Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, I.1 (2018), pp. 1–18.
- Sania, Amaliya. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021): 1766-1770.

Santrock, J. W. (2019). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*.

Jakarta: Erlangga.Suyatno.

Sarip Munawar, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, “*Jurnal Ilmiah Educater* 4 (2018), hal. 97

Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. (Bandung: alfabeta. 2019). hal 153

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D: Editor, Sutopo- Cet 5-* Bandung: Alfabeta, 2023: hal 126

Suharjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm:124

Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hal:42

Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hal 194

Ulfa and Arifi, ‘Aktualisasi Pendidikan Al-Qurán Melalui Kegiatan Habit-Forming Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo’.

Yazidul Busthomi, “Macam-macam Bentuk Kecerdasan Spritual dalam Konsep pendidikan Luqman Al-Hakim,”*Jurnal At-Tahzib* 6 (2018), hal 79.